

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai piutang dagang, namun tidak semua pembahasan yang diambil mengalami kesamaan maksud dan tujuannya. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti.

Penelitian pertama, oleh Hendrich (2013) dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Piutang Dagang Pada Toko Sahabat Palembang”, variabel dari penelitian tersebut meliputi standar akuntansi, piutang dan analisis sumber piutang. Dari penelitian yang telah dilakukan mendapat kesimpulan bahwa perlakuan akuntansi pada Toko Sahabat terhadap aset dalam hal piutang dagang belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini dapat terlihat dari belum tepatnya pencatatan dan pengakuan (penilaian) yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrich (2013) ini memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai perlakuan atau pengakuan atas piutang dagang. Adapun perbedaannya adalah Hendrich lebih membahas perlakuan atas piutang dagang dengan menganalisis modal kerja perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, tetapi penulis lebih membahas pengakuan piutang dagang dari segi pencatatan secara akuntansi.

Penelitian kedua, oleh Sartika (2014) dengan judul “Analisis Akuntansi Piutang Usaha Berdasarkan SAK ETAP Pada CV Perintis Grafika Jaya Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi”, dimana variabel yang diambil antara

lain piutang usaha, klasifikasi piutang, pengakuan piutang, dan pengukuran piutang. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2014) dapat disimpulkan bahwa CV Perintis Grafika Jaya Teluk Kuantan belum menerapkan pengakuan dan pencatatan piutang dagang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, hal ini terlihat dari cara pengakuan piutang usaha di mana perusahaan mencatat penjualan secara kredit dengan syarat *FOB Destination*. Dalam hal kesamaan penelitian terdapat pada pembahasan pengakuan piutang dagang dari kapan piutang diakui dan berapa besarnya nilai piutang yang diakui. Namun perbedaannya, jika Sartika membahas piutang usaha melalui analisis tetapi penulis hanya menjelaskan bagaimana pengakuan piutang dagang pada perusahaan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Terlebih penelitian sebelumnya terdapat beberapa kesamaan dan tentunya memiliki perbedaan yang membuat penulis melakukan penelitian selanjutnya.

B. Landasan Teori

1. Pengakuan Akuntansi

Pengakuan secara akuntansi menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria

pengakuan yang dikemukakan dalam definisi unsur laporan keuangan baik dalam neraca atau laporan laba rugi (Ikatan Akuntan Indonesia:2012).

Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika:

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan.
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Pengakuan unsur laporan keuangan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah sebagai berikut:

a. Pengakuan Aset

Aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. (Paragraf 89)

b. Pengakuan Liabilitas

Liabilitas diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban saat ini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal. (Paragraf 91)

c. Pengakuan Penghasilan

Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi kalau kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. (Paragraf 92)

d. Pengakuan Beban

Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. (Paragraf 94)

Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of cost with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama. (Paragraf 95)

2. Pengertian Piutang Dagang

Piutang (*receivable*) merupakan klaim penjual atas nilai transaksi yang terjadi. Piutang juga meningkat ketika kreditur (yang memperoleh piutang) meminjamkan uang ke pihak lain atau debitur (yang memiliki utang). Ada beberapa definisi piutang, yaitu :

Menurut Horngren dan Harrison (2007:436) menyatakan bahwa piutang dagang (*trade receivables*), adalah jumlah yang harus ditagih dari pelanggan. Piutang dagang berperan sebagai akun pengendali (*control account*) karena akun tersebut mengikhtisarkan total piutang.

Menurut Reeve dan Fess dalam Melati Aryatama (2013) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua klaim dalam bentuk uang

terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya.

Menurut Baridwan (2008:124) menyatakan bahwa piutang dagang (piutang usaha) menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang, atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan dalam kegiatan normal perusahaan yang biasanya piutang dagang dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aset lancar.

Menurut Surya (2012:87) piutang dagang adalah janji pembeli untuk membayar jumlah terutang atas jasa dan barang yang dijual.

Dari keempat definisi piutang menurut para ahli di atas. Dapat disimpulkan bahwa piutang dagang merupakan aset lancar perusahaan (kreditur) yang harus ditagihkan kepada pihak konsumen (debitur). Dalam penelitian ini penulis lebih mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Baridwan (2008:124).

3. Jenis-jenis Piutang

Piutang timbul apabila perusahaan melakukan penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pihak lain. Dimana piutang dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Piutang usaha atau piutang dagang, merupakan tagihan perusahaan kepada konsumen yang melakukan transaksi secara kredit. Piutang yang timbul bukan dari penjualan barang-barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan

tidak termasuk dalam kelompok piutang dagang tetapi dikelompokkan tersendiri dengan judul piutang bukan dagang (bukan usaha),

- b. Piutang wesel, merupakan tagihan perusahaan yang didukung dengan instrumen formal sebagai bukti tagihan yang disebut surat wesel, dan
- c. Piutang lain-lain, mencakup semua tagihan yang bukan piutang usaha, seperti piutang yang timbul dari pemberian pinjaman kepada pihak lain atau pinjaman kepada karyawan (Jusup, 2011:71).

4. Pengakuan Piutang (*Recognition Receivables*)

Dalam transaksi penjualan barang dagangan pengakuan piutang dagang memiliki dua masalah pokok, yaitu:

- a. Kapan piutang diakui. Piutang diakui saat terjadinya pemindahan hak atau serah terima atas barang yang dijual antara pembeli dan penjual.
- b. Berapa nilai piutang dagang yang diakui. Piutang dagang diakui berdasarkan nilai tukar, yaitu nilai yang akan dibayar oleh debitur pada saat yang telah ditentukan.

Sebagian besar transaksi piutang, jumlah yang harus diakui adalah harga pertukaran diantara kedua belah pihak. Harga pertukaran (*The Exchange Price*) adalah jumlah yang terhutang dari debitur dan umumnya dibuktikan dengan beberapa jenis dokumen bisnis (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2007:348). Faktor yang memperumit pengukuran harga pertukaran adalah:

a. Ketersediaan diskon (diskon dagang dan diskon tunai)

1) Diskon dagang

Diskon dagang biasanya digunakan untuk menghindari perubahan yang sering terjadi dalam katalog, untuk mengutip harga yang berbeda bagi pembelian dalam kuantitas yang berbeda, atau untuk menyembunyikan harga faktur yang sebenarnya dari pesaing.

2) Diskon tunai (diskon penjualan)

Tujuan diberikannya diskon tunai adalah sebagai perangsang agar pembeli melakukan pembayaran secepatnya.

Dari kemungkinan adanya diskon diatas, metode pencatatan piutang menjadi dua metode, yaitu :

1) Piutang Dagang dicatat Kotor (*Gross Method*)

Metode mengakui jumlah piutang sebesar penjualan tanpa dipengaruhi oleh diskon yang akan diberikan. Apabila debitur mengambil diskon, maka akan diakui sebagai pengurang jumlah penjualan bukan sebagai pengurang jumlah piutang.

2) Piutang Dagang dicatat Bersih (*Net Method*)

Metode bersih mengakui jumlah piutang setelah dikurangi dengan diskon dagang, bila ternyata diskon dagang tidak dimanfaatkan oleh debitur, maka akan menimbulkan adanya kelebihan pembayaran atas jumlah piutang dan kelebihan tersebut sebagai penghasilan lain-lain.

Pencatatan atas kedua metode diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Pencatatan Piutang Dagang dengan Metode Kotor dan Metode Bersih

Gross Method (Metode Kotor)		Net Method (Metode Bersih)	
Penjualan kredit senilai \$10.00, syarat 2/10-n/30			
Piutang Dagang	10.000	Piutang Dagang	9.800
Penjualan	10.000	Penjualan	9.800
Pelunasan piutang dagang sebesar \$4.000 diterima dalam periode diskon			
Kas dan Setara Kas	3.920	Kas dan Setara Kas	3.920
Diskon Penjualan	80	Piutang Dagang	3.920
Piutang Dagang	4.000		
Pelunasan piutang dagang sebesar \$6.000 diterima setelah periode diskon			
Kas dan Setara Kas	6.000	Piutang Dagang	120
Piutang Dagang	6.000	Diskon Penjualan yang Hilang	120
		Kas dan Setara Kas	6.000
		Piutang Dagang	6.000

Sumber: Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2007

- b. Lamanya waktu antara tanggal penjualan dan tanggal jatuh tempo pembayaran (unsur bunga).

Idealnya piutang harus diukur dalam istilah nilai sekarang, yaitu nilai diskonto dari kas yang akan diterima di masa depan. Jika ekspektasi penerimaan kas memerlukan periode tunggu, maka jumlah nominal piutang tidak sama nilainya dengan jumlah yang akan diterima kemudian.

Setiap pendapatan setelah periode penjualan adalah pendapatan bunga. Pendapatan bunga yang berhubungan dengan piutang dagang diabaikan karena jumlah diskon biasanya tidak material dibandingkan dengan laba bersih periode bersangkutan. Profesi akuntansi secara khusus mengeluarkannya dari pertimbangan nilai sekarang untuk “piutang yang berasal dari transaksi dengan pelanggan dalam kegiatan bisnis normal

yang jatuh tempo dalam jangka waktu perdagangan umum yang tidak melampaui sekitar satu tahun”.

5. Syarat Penyerahan Barang

Menurut Pura (2013:133), jual beli merupakan perjanjian antara penjual dan pembeli untuk menyerahkan barang atau jasa. Kapan perusahaan mengakui penjualan atau pembelian dan mencatatnya dalam pembukuan tergantung pada syarat yang tercantum didalamnya. Syarat jual beli atas penyerahan barang terdiri dari:

- a. *Sipping Point*, dalam syarat ini pembeli menanggung biaya pengiriman barang dari gudang penjual ke gudang sendiri. Jadi, pengakuan atas penjualan dan pembeliannya adalah ketika barang tersebut keluar dari gudang penjual dan dipindahkan ke kendaraan pengangkut barang yang disewa oleh pembeli.
- b. *Franco Gudang (Destination)*, dalam syarat ini penjual menanggung biaya pengiriman sampai ke gudang pembeli. Pengakuan penjualan atau pembeliannya adalah ketika barang itu tiba di gudang pembeli.
- c. *Free on Board (FOB)*, dalam syarat ini penjual diluar negeri menanggung biaya pengiriman dari pelabuhan muat miliknya sampai dengan pelabuhan bongkar yang digunakan oleh pembeli. Penjual di dalam negeri hanya menanggung biaya pengangkutan sampai dengan pelabuhan muat miliknya.

d. *Cost, Freight, and Insurance (CIF)*, dalam syarat ini penjual hanya menanggung biaya pengiriman dan asuransi kerugian atas barang.

6. Retur Penjualan

Untuk memberikan pelayanan yang baik kepada para konsumen, perusahaan dagang biasanya memberikan jaminan-jaminan tertentu. Salah satu bentuk jaminan yang lazim digunakan oleh perusahaan dagang adalah pemberian kesempatan untuk pengembalian barang jika barang tidak memuaskan. Pengembalian barang bisa dilakukan oleh konsumen karena barang tersebut cacat, rusak dalam pengiriman, atau sebab lain sehingga pembeli tidak puas.

Menurut Jusup (2011:362), pencatatan yang dilakukan bila terdapat retur yaitu sebagai berikut:

Retur Penjualan	xxx
Piutang Dagang	xxx

(Untuk mencatat pengembalian barang dari seorang pembeli)

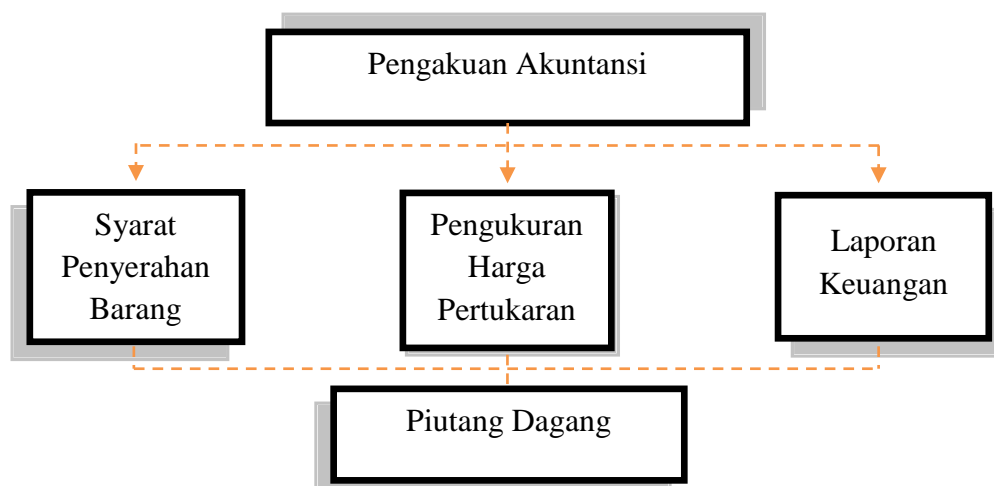
C. Kerangka Pemikiran

Penjualan barang atau jasa adalah sumber utama pendapatan perusahaan, penjualan yang transaksinya secara tunai lebih disukai perusahaan, karena perusahaan akan segera menerima kas dan kas tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya. Dipihak lain para konsumen umumnya lebih menyukai bila perusahaan melakukan penjualannya

secara kredit, karena pembayaran dapat ditunda dan dari transaksi penjualan kredit tersebut menimbulkan piutang bagi penjual.

Dalam transaksi penjualan barang dagangan pengakuan piutang diacukan pada kriteria pengakuan pendapatan di mana dan kapan saat terjadinya penjualan (Santoso, 2007:200). Serta pengakuan piutang juga memuat tentang besarnya nilai piutang yang dapat direalisasi dalam penagihan piutang kepada konsumen. Besarnya nilai dari piutang tersebut dapat dipengaruhi oleh ketersediaan diskon atas perjanjian kedua belah pihak. Pengakuan piutang juga akan berpengaruh bila ada pengembalian barang yang dilakukan oleh konsumen. Kemungkinan itu terjadi bila ada spesifikasi barang yang belum sesuai atau barang dalam kondisi rusak yang disebabkan ketika proses pengiriman atau di perjalanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Penjelasan secara umum dari gambar kerangka pemikiran di atas yang terjadi pada PT Attadipa Elektro, bahwa pengakuan secara akuntansi atas piutang dagang memuat tiga hal yaitu syarat penyerahan barang (kapan), pengukuran harga pertukaran piutang (berapa), dan posisi piutang pada laporan keuangan (di mana).

Syarat penyerahan barang merupakan penjabar dalam menentukan kapan piutang diakui. Dalam hal ini syarat penyerahan barang yang digunakan oleh perusahaan adalah *Franco* gudang (*destination*), dimana piutang baru diakui ketika barang atas transaksi jual beli sampai di gudang pembeli atau konsumen dan semua biaya yang timbul akibat transaksi tersebut menjadi tanggung jawab dari perusahaan. Biaya tersebut oleh perusahaan tidak mempengaruhi dari piutang kepada konsumen, dan akan dibebankan menjadi biaya langsung perusahaan

Selanjutnya yang mempengaruhi pengakuan piutang adalah pengukuran harga pertukaran itu sendiri, dimana harga atau nilai dari piutang yang akan timbul dapat dipengaruhi oleh diskon yang diberikan dan retur penjualan. Namun perusahaan tidak membuat kebijakan khusus atas diskon tersebut, kecuali bila terdapat kesepakatan dari negosiasi kedua belah pihak antara perusahaan dengan konsumen. Sedangkan retur atau pengembalian barang dagang dapat terjadi bila adanya kerusakan barang dagang atau barang yang telah dikirim tidak memenuhi spesifikasi permintaan. Secara akuntansi dengan adanya retur tersebut nilai dari piutang dapat berkurang sementara waktu hingga barang yang dikembalikan dapat dipenuhi sesuai permintaan, tetapi karena retur yang terjadi di perusahaan sebelum piutang diakui, maka tidak akan memengaruhi besarnya nilai piutang.

Piutang dagang disajikan dalam laporan keuangan yang terletak di laporan neraca pada posisi aset lancar. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. (Ikatan Akuntan Indonesia:2012)